

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan Proses Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan Penelitian

Sebelum mengadakan penelitian, langkah awal yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah persiapan penelitian terlebih dahulu agar tidak ada kendala ketika melaksanakan penelitian dilapangan. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi penyusunan instrumen penelitian, penentuan skoring alat ukur serta persiapan administrasi. Namun sebelum persiapan penelitian ini dilakukan ada tahap-tahap lain yang harus dilakukan yaitu: pertama, merumuskan masalah yang akan dikaji dan menentukan tujuan yang akan dicapai dari penelitian tersebut. Setelah rumusan masalah dan tujuan penelitian ini tercapai, selanjutnya peneliti melakukan survey awal dalam kaitannya dengan upaya pendekatan yang dilakukan peneliti terhadap pihak akademik fakultas mengenai kemungkinan boleh tidaknya diadakan penelitian ini.

Langkah selanjutnya adalah melakukan studi pustaka. Pada tahap ini, peneliti mencari, mempelajari, dan memperdalam aitem literatur-literatur yang relevan baik itu teori, asumsi, maupun data sekunder yang berupa hasil penelitian terdahulu tentunya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan landasan teoritis yang digunakan untuk menentukan variabel-variabel yang akan diukur dan

menganalisa hasil perolehan data. Selain itu, peneliti juga melakukan konsultasi dengan dosen dalam rangka penataan alur berpikir dan pelaksanaan penelitian, dan juga melakukan diskusi dengan narasumber lain yang memiliki ketertarikan atau kompetensi mengenai penelitian ini terutama tentang masalah yang diangkat.

b. Penyusunan Instrumen Penelitian

Secara sederhana, ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penyusunan instrumen penelitian ini, yaitu: terlebih dahulu peneliti menentukan indikator-indikator dari variabel penelitian yaitu variabel orientasi belajar dan variabel kecenderungan mencontek yang instrumennya disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan landasan teori yang dianut. Selanjutnya membuat *blue print* (kisi-kisi aitem) yang berisi jumlah prosentase aitem (butir soal) yang digunakan sebagai pedoman untuk membuat kuisioner.

Setelah *blue print* atau kisi-kisi tersusun lengkap dengan proporsinya, peneliti kemudian membuat aitem-aitem berdasarkan *blue print* kemudian aitem-aitem yang dibuat tersebut dipertimbangkan kelayakannya, lalu disusun nomor urut yang telah ditentukan.

c. Penentuan Skoring Alat Ukur

Setiap aitem yang disusun dalam kuisioner diberi nilai masing-masing alternatif jawaban. Dalam penelitian ini digunakan skala likert, dengan alternatif jawaban ada 5 interval yaitu 1 sampai 5 untuk skala kecenderungan mencontek dan skala guttman, dengan alternatif

jawaban hanya ada dua interval yaitu 1 dan 0 untuk skala orientasi belajar. Lembar skoring instrumen untuk tiap subjek ditunjukkan pada lampiran.

d. Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan penelitian, ada beberapa hal atau langkah-langkah dalam administrasi penelitian ini, antara lain:

- 1) Mengajukan surat izin penelitian kepada ketua jurusan yang selanjutnya diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi melalui staf akademik, surat penelitian ini kemudian dikeluarkan oleh pihak fakultas.
- 2) Menyerahkan surat izin penelitian dengan disertai satu berkas proposal penelitian kepada kepala SMA Negeri 1 Babat untuk melakukan penelitian uji coba aitem-aitem yang telah dibuat, sekaligus melakukan konfirmasi atas penelitian yang akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Babat.
- 3) Setelah mendapatkan izin dari Kepala Sekolah, maka penelitian dapat dilaksanakan.

Persiapan administrasi di sini berupa segala hal yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian ini. Peneliti mempersiapkan dan menggandakan kuisioner untuk memenuhi jumlah yang diperlukan. Setelah persiapan administrasi peneliti selesai, maka langkah selanjutnya adalah langsung menuju lapangan penelitian untuk mendapatkan data primer.

e. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 19 juni 2014 sampai pada tanggal 13 juni 2014. Penyebaran instrumen penelitian dilakukan dengan cara mendatangi subyek penelitian yang sedang menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Babat, sebelumnya peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah SMA negeri 1 Babat untuk melakukan penelitian. Dan setelah diberikan izin peneliti berkoordinasi dengan guru BK di SMA tersebut mengenai sistematikan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dan peneliti diberi kesempatan untuk menyebar angket pada siswa kelas X dan XI saja untuk anak kelas XII tidak bisa dijadikan responden dikarenakan siswa kelas XII sudah sulit untuk ditemui di sekolah setelah pelaksanaan UN. Sebelum mengisi angket peneliti menjelaskan terlebih dahulu cara pengisian. Setelah semua kuisioner terkumpul peneliti kemudian melakukan rekap data mengenai identitas subjek dan skoring instrumen untuk persiapan analisis statistik selanjutnya.

Tabel 4.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Tanggal	Keterangan
1	19 April 2014	Meminta izin untuk melakukan penelitian
2	30 April 2014	Menyerahkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah
3	05 Mei 2014	Konsultasi dengan guru BK mengenai subyek yang akan dijadikan penelitian
4	12 Mei 2014	Konsultasi instrumen dengan guru BK
5	22 Mei 2014	Acc instrumen
6	26 Mei 2014	Menyebarkan instrumen pada subyek penelitian
7	13 Juni 2014	Konsultasi hasil penelitian dan mengambil surat keterangan telah melakukan penelitian

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis statistik parametrik yaitu analisis uji-t dua sampel saling bebas (*Independent Samples T-test*), uji-t dua sampel saling bebas digunakan karena peneliti ingin membedakan kecenderungan menyontek ditinjau dari orientasi belajar baik orientasi belajar jenis *mastery goal* maupun *performance goal*. Selain itu, data yang dianalisis juga memenuhi ketentuan-ketentuan persyaratan menggunakan analisis uji-t dua sampel saling bebas, yaitu data yang ada berdistribusi normal dan juga data berasal dari populasi yang mempunyai varians sama (homogen).

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diperoleh hasil yaitu nilai $t = 0.120$ dan $p = 0.905$ untuk orientasi belajar penguasaan dan harga $t = 0.127$ dan $p = 0.899$ untuk orientasi belajar performa. Karena nilai p lebih besar dari 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecenderungan mencontek ditinjau dari orientasi belajar, baik *mastery goal* maupun *performance goal*.

B. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini untuk menguji suatu hipotesis menggunakan metode analisa statistik parametrik dengan menggunakan uji-t independent.

Berikut ini adalah persyaratan untuk statistik parametrik yaitu:

1. Sampel yang digunakan untuk analisa harus berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Sampel harus mencerminkan keadaan populasi yang sebenarnya. Artinya data yang dianalisis merupakan data acak (*random*) dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang benar.
3. Data haruslah berbentuk kuantitatif yang berupa data interval atau rasio.
4. Varians dari sampel tersebut adalah sama (*homogen*).

Dalam penelitian suatu hipotesis yang diajukan adalah terdapat perbedaan kecenderungan mencontek ditinjau dari orientasi belajar pada siswa SMA Negeri 1 Babat.

Untuk menguji hipotesis diatas dilakukan analisis data berdasarkan data yang diperoleh. Dengan menggunakan teknik uji analisis Uji-t Dua Sampel Saling Bebas (*Independent Samples T-test*) diperoleh nilai $t = 0.120$ dan $p = 0.905$ untuk orientasi belajar penguasaan dan hargat $t = 0.127$ dan $p = 0.899$ untuk orientasi belajar performa. Karena nilai p lebih besar dari 0.05 , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecenderungan menyontek ditinjau dari orientasi belajar, baik *mastery goal* maupun *performance goal*.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kecenderungan menyontek ditinjau dari orientasi belajar pada siswa SMA Negeri 1 Babat. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis kemudian dilakukan diskusi tentang hasil penelitian dari aspek teoritis dan praktiknya.

Dari hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan kecenderungan menyontek pada siswa antara siswa yang memiliki tujuan belajar jenis *mastery goal orientation* dengan siswa yang memiliki tujuan belajar jenis *performance goal orientation*.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan kecenderungan menyontek ditinjau dari orientasi belajar disebabkan karena selain orientasi belajar, juga terdapat faktor-faktor lain yang kemungkinan lebih dominan mempengaruhi kecenderungan menyontek seperti malas belajar, Ketakutan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi, tuntutan dari orang tua untuk mendapatkan nilai yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh Scab (dalam Setyani, 2007) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan menyontek adalah sebagai berikut:

a. Malas belajar

Siswa malas berusaha karena merasa usaha apa pun yang dilakukan tidak akan banyak berperan dalam pencapaian hasil yang diharapkan. Siswa yang memiliki konsep diri negatif akan merasa pesimis dan tidak percaya pada kemampuan dirinya, sehingga malas berusaha karena merasa dirinya tidak kompeten dan tidak akan mampu mencapai prestasi yang diharapkan.

b. Ketakutan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi.

Perasaan tidak kompeten atau bahkan bodoh pada siswa yang memiliki konsep diri negatif akan membuatnya merasa bahwa dirinya akan gagal. Munculnya gambaran akan kegagalan dalam meraih

prestasi belajar (nilai yang baik) membuat individu khawatir. Ketakutan terhadap suatu kegagalan dihindari dengan melakukan perbuatan menyontek.

c. Tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik.

Pandangan orang tua tentang penampilan, kemampuan, dan prestasi anak akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya, atau dengan kata lain akan mempengaruhi konsep dirinya. Harapan orang tua yang terlalu tinggi membuat anak cenderung gagal. Kegagalan yang dialami dapat mempengaruhi konsep diri anak dan menjadi dasar dari perasaan rendah diri dan tidak mampu. Misalnya jika orang tua menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan, orang tua akan mengharapkan anaknya mendapat nilai yang bagus tanpa berpikir sejauhmana pelajaran yang telah diserap oleh sang anak. Tuntutan orang tua semacam itu dapat menimbulkan keinginan pada anak untuk menyontek.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat para ahli yang mengatakan bahwa orientasi belajar mempengaruhi siswa dalam merespon kesulitan, dalam berusaha serta memandang prestasi. Menurut Svinicki (2005) sebenarnya siswa cenderung mengejar hasil daripada proses untuk memperoleh hasil tersebut. Tidak sepenuhnya siswa yang lebih tertarik untuk belajar banyak hal itu lebih baik, mereka juga sadar bahwa pada akhirnya nanti hasil atau nilai akan lebih berarti dibanding ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh dari belajar.

Hal ini sesuai dengan penelitian Nugroho (dalam Arifin, 2009) bahwa soal-soal yang diberikan oleh guru selalu berorientasi pada hafal mati atau *text book*, serta adanya hukuman yang berat dari orang tua jika anaknya tidak berprestasi. Guru dan orang tua kurang memahami bahwa siswa mengalami kegagalan sebenarnya merupakan suatu tolak ukur untuk lebih meningkatkan kemampuan, sehingga siswa tidak akan berusaha menghindari kegagalan.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan pendapat Lewis R. Aiken (dalam Arifin, 2009) yang mengemukakan bahwa menyontek tidak hanya melibatkan siswa sebagai individu pelaku tetapi juga oleh pejabat pendidikan. Pada penelitian Aiken ditemukan bahwa alasan siswa menyontek karena adanya tekanan yang dirasakan oleh siswa dari orang tuanya, kelompoknya, guru, dan diri mereka sendiri. Selanjutnya bagi pejabat pendidikan adalah menyangkut reputasi sekolah, mengevaluasi reputasi sekolah dan kompetensi guru, kepala sekolah dan pejabat pendidikan lainnya yang memiliki akuntabilitas langsung kepada masyarakat, politisi, dan kalangan bisnis.

Hal ini sesuai juga dengan pendapat Thornburg (dalam Indarto dan Masrun, 2004) yang mengemukakan bahwa tingginya prosentase siswa SMA menyontek disebabkan tersedianya cara dan sarana apapun untuk mencapai tujuannya termasuk dengan menyontek.

Menurut Burt (dalam Arifin, 2009) bahwa ada tiga faktor yang berpengaruh pada tingkah laku manusia manusia, yaitu faktor G (*General*), yakni dasar yang dibawa sejak lahir, faktor S (*Spesific*) yang dibentuk oleh pendidikan dan faktor C (*common/Group*) yang didapatkan dari pengaruh

kelompok. Jika dihubungkan dengan menyontek maka faktor C mempengaruhi kecenderungan siswa untuk menyontek, dimana orang cenderung berani melakukan karena melihat orang lain dikelompoknya juga melakukan. Selanjutnya bagi pejabat pendidikan adalah menyangkut reputasi sekolah, mengevaluasi reputasi dan kompetensi guru, kepala sekolah, dan pejabat pendidikan lainnya yang memiliki akuntabilitas langsung kepada masyarakat, politisi, dan kalangan bisnis.

Menurut Svinnicki (2005) bahwa orientasi belajar dipengaruhi oleh kepribadian seseorang, tetapi lebih dominan pada tuntutan keadaan. Dalam situasi yang sama siswa mungkin akan menunjukkan sikap penguasaan materi, lain waktu siswa tersebut akan menunjukkan sebagai seorang performa. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat para ahli tersebut, karena menyontek merupakan jalan pintas yang dipilih oleh siswa saat ujian bagi siswa dengan orientasi belajar performa, tapi karena melihat lainnya menyontek maka supaya tidak kalah nilainya, siswa dengan orientasi belajar penguasaan juga cenderung mengikuti untuk menyontek. Hal ini menunjukkan bahwa didalam ujian siswa tidak ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan yang berhasil mereka kuasai, tetapi bagaimana caranya mendapatkan nilai yang bagus meskipun dengan cara menyontek.

Pada penelitian ini ditolaknya hipotesis juga disebabkan karena beberapa keterbatasan peneliti, antara lain saat siswa mengerjakan instrumen, proses belajar mengajar dikelas masih berjalan aktif sehinggakan konsentrasi siswa terbagi serta kurang optimal dalam mengerjakan instrumen.

Keterbatasan waktu peneliti dalam pemberian instrumen kepada siswa juga kurang tepat karena menjelang dilaksanakannya ujian sekolah.